

MELLA JAARSMA

Lemah,

Dokumentasi Seni di Indonesia

MENYEBUT dunia seni rupa Indonesia, khususnya yang kontemporer tidak bisa meninggalkan nama Mella Jaarsma (45 tahun). Bersama suaminya, Nindityo Adipurnomo, ia telah memiliki peran dan kontribusi besar, terutama dengan berdirinya Cemeti Art House atau Rumah Seni Cemeti (RSC) miliknya yang menjadi pusat informasi dan dokumentasi seni rupa kontemporer di Indonesia.

Tetapi kalau hal tersebut ditanyakan langsung pada Mella, selalu merendah. "Saya hanya membantu Nindit," kata Mella merendah. Yang dimaksudkan Nindit, tak lain Nindityo Adipurnomo, suaminya. Memang bersama Nindityo, Mella bahu membahu merintis RSC tersebut.

Awalnya, karena komitmennya yang bekobar-kobar pada seni rupa kontemporer merintis mendirikan Galeri Cemeti di sebuah rumah kontrakan di Ngadisuryan. Begitu berdiri Galeri Cemeti mendapatkan respons yang cukup bagus dari perupa kaliber internasional. Mulai Mei 1999 Galeri Seni Cemeti pindah di Jalan DI Panjaitan 41 sampai sekarang. Namanya pun berubah menjadi Rumah Seni Cemeti, menempati sebuah bangunan Jawa yang diarsiteki Ir Eko Prawoto. Kini, RSC tahun 2005 diadami telah genap 16 tahun.

Mella menekuni seni kontemporer, tidak secara instan. Mella dilahirkan di Emmeloord, Nederlands-Belanda, 9 Oktober 1960. Menempuh pendidikan di Fine Art Academy Minerva Groningen, Nederlands (1978-1984).



KIRI-JAYADI K KASTARI

Mella Jaarsma dan anaknya.



Mella Jaarsma.

KR-JAYADI K KASTARI

Setelah itu meneruskan di Institut Jakarta (1984) dan ISI Yogyakarta (1985-1986). Selain mengurus RSC, ia sendiri banyak berkarya, serta menyelenggarakan pameran tunggal maupun bersama, baik di dalam maupun di luar negeri. Pameran yang diselenggarakan antara lain, 'Temporary Space Sapporo, Jepang', 'I Eat You Eat Ne' Center of Academy Resources Chulalongkorn University Bangkok, Thailand, 'Third Asia Pacific Trienal', Queensland Art Gallery Brisbane Australia, 'Floating Chimera's', Adsvik Art Center Dollentuna Sweden. "Berkarya maupun mengikuti pameran, seperti menjadi sebuah kebutuhan sebagai perupa," ucap ibu dari 2 anak (Sae dan Yona) buah pernikahan dengan Nindityo tahun 1986.

Mella memiliki alasan khususnya, kenapa ia mendirikan RSC. "16 tahun silam, Yogya sudah memiliki berbagai ruang untuk pameran, tetapi yang memfokuskan pada seni rupa kontemporer belum ada, maka terpicikirlah membuat galeri seni," ucapnya. Harapannya, dari galeri akan menye-

diakan sejumlah informasi yang akurat tentang seni rupa. Informasi seni rupa kontemporer memang menjadi prioritas utama, karena selain galeri seni juga ada upaya melakukan pendokumentasian. "Soal dokumentasi, bukan persoalan mudah," katanya. Terbukti di Indonesia ini, meski kaya dengan kegiatan seni, dokumentasi masih kacau balau. Harus diakui, informasi dan dokumentasi seni rupa masih sangat lemah.

Dalam kondisi seperti inilah, RSC ingin berbuat sesuatu. Ia sadar, upaya menggarap dokumentasi dianggap membuang-buang waktu, tenaga, pikiran dan dana.

Satu lagi yang tidak bisa diingari, mencari tenaga yang andal, idealis, memiliki komitmen dan tanggung jawab, bukan persoalan mudah. "Sangat susah mencari tenaga andal, mau dan mampu mengurus informasi, dokumentasi seni," keluhnya pada KR, Minggu (10/1).

Mella, tentu tidak patah arang. Caranya? "Caranya, saya membimbing sendiri dari awal, bagaimana mengelola rumah seni," katanya.

Bentuk pembimbingan atau pendampingan itu, mulai mengemas informasi dan dokumentasi RSC, seperti

membalas e-mail, serta menyampaikan informasi jauh-jauh soal pameran yang akan diselenggarakan. Tak hanya itu melakukan pendekatan, membangun jaringan dengan seniman dalam dan luar negeri, persiapan pameran, kuratorial, sampai menyebar informasi ke media massa, tak pula mengumpulkan kesan, respons di media massa cetak dan elektronik. "Membuat rumah seni, galeri seni itu persoalan mudah. Taruhlah siapapun yang punya dana, apresiasi seni cukup bisa mendirikannya," katanya. Persoalan baru muncul, bagaimana mempertahankan eksistensi galeri seni, rumah seni, atau apapun namanya. "Mempertahankan eksistensi secara berkesinambungan itulah yang membutuhkan ketekunan, energi dan idealisme," tandasnya.

Bicara soal rumah seni, galeri seni, Mella punya cerita menarik. Suatu kali ia berkunjung ke suatu galeri seni. Tak tahunya galeri tersebut pintu masih tertutup rapat, padahal seharusnya sudah dibuka untuk umum. Rupanya pengelolanya masih enak-enak tidur mendongkur. Begitu tahu ia datang, pengelolanya malu. Herannya, tak sungkan-sungkan, justru pengelola meminta pada Mella, pintunya dibuka, sepeda motor dikeluarkan karena mengganggu sirkulasi, keluar-masuk pengunjung. Menyaksikan realitas itu, Mella hanya geleng-gelang sambil berujar, "Bagaimana mau profesional? Mengelola galeri seni hanya bermodalkan improvisasi tanpa kedisiplinan kerja?" katanya.

Mella punya kesimpulan, sebagian besar pengelola seni di Indonesia, rata-rata pemalas, disiplinnya rendah, serta tidak sabar. Dedikasi? "Maaf, dedikasinya masih diragukan," kritik Mella ceplak-ceplak. Mella memang tipe pekerja keras, teratur, serta memiliki dedikasi luar biasa, khususnya pada seni rupa kontemporer. Ia punya prinsip, kalau suatu profesi, termasuk perupa sudah diyakini menjadi jalan hidupnya harus dijalani dengan segala totalitas.

(Jayadi K Kastari)-k